

Aspirasi kalangan muda: pendidikan, keterampilan, dan pelatihan dalam ekonomi Sulawesi Selatan

Pendahuluan

Perekonomian Sulawesi Selatan sedang dalam masa transisi. Seperempat dari populasinya yang berjumlah hampir sembilan juta adalah kalangan muda, berusia antara 16 - 30 tahun, dengan banyak yang tinggal di daerah pedesaan. Namun, wilayah-wilayah ini sedang mengalami perubahan besar di bidang agraria di mana produktivitas pertanian menurun, pewarisan tanah ditantang, dan pemanfaatan tanah pertanian untuk perluasan perkotaan dan pembangunan infrastruktur. Perubahan ini mendorong generasi muda untuk mencari peluang kerja di tempat lain, di kota besar, perkebunan di luar pulau, atau di luar negeri.

Studi kami berfokus di Maros, sebuah kabupaten yang dekat dengan ibu kota provinsi, Makassar. Dengan jumlah penduduk hampir 390.000 (2020), Maros adalah contoh area yang mengalami perubahan agraria yang cepat. Risalah kebijakan ini mengeksplorasi secara khusus bagaimana aspirasi kalangan muda berubah dan apa artinya bagi pembuat kebijakan, khususnya dalam konteks pendidikan, keterampilan dan pelatihan.

Kami meneliti empat lokasi - Barugae, Salenrang, Pajukukung, dan Pallantikang - yang mewakili tiga latar berbeda: pedesaan pedalaman, pinggiran kota, dan pesisir. Area pedesaan pedalaman didominasi oleh petani kecil dengan produksi komoditas seperti beras, tanaman musiman, atau kemiri. Area pinggiran kota mencerminkan lanskap yang bertransisi cepat

dengan mengintensifkan pertanian komersial, seperti pertanian padi, ke pariwisata, pembangunan perkotaan dan industri, kereta api dan pertambangan. Pengaturan pesisir didominasi oleh budidaya perairan dan mata pencaharian berbasis perikanan.

Kami mewawancarai 90 orang - dari pria dan wanita muda hingga lansia - di empat desa. Kami juga menganalisis data penggunaan lahan, mewawancarai pejabat pemerintah, melakukan diskusi kelompok terarah dan mengunjungi sekolah menengah kejuruan. Keanekaragaman kelompok dan situasi ini membuka perspektif yang luas tentang tantangan yang dihadapi.

Tantangan

Daerah pedesaan sedang mengalami perubahan agraria besar-besaran yang mempersulit generasi muda untuk bertani atau bahkan mempertahankan penghidupan dari pertanian, budidaya air atau perikanan. Misalnya, sejak 2014, jumlah sawah di Maros semakin berkurang sementara permukiman perkotaan semakin meluas. Perkembangan pesat ini menciptakan kondisi sosial dan ekonomi yang mempersulit kalangan muda untuk memiliki tanah yang produktif atau berukuran memadai, mencari pekerjaan yang berarti atau mempertahankan penghidupan dalam penangkapan ikan dan budidaya perairan karena hasil panen menurun.

Profil pemuda 1: Peluang berkelanjutan untuk pertanian di pedalaman

Tinggal di pedalaman, Eko menikmati kehidupan bertani dan pedesaan. Pemuda berusia 22 tahun ini bekerja di ladang padi, cabai, dan jahe milik orang tuanya, ia memiliki cita-cita untuk memiliki tanah sendiri suatu saat nanti. Dalam kata-katanya, Eko lebih suka bercocok tanam: 'karena tidak mengikat, kami bebas pergi ke ladang kapan saja, bangun kapan saja.' Eko tamat SMA tapi tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena ingin langsung bekerja. Dia tidak khawatir tentang masa depan, karena dia percaya bahwa apa yang kamu khawatirkan mungkin tidak akan terjadi. Kekhawatiran terbesar bagi Eko adalah harga komoditas pertanian dan pencabutan subsidi pemerintah. Ketika ditanya, apa itu orang sukses, dia menjawab: 'yang penting mereka bahagia... Seperti saya sekarang, saya sudah merasa sukses karena saya mandiri.'

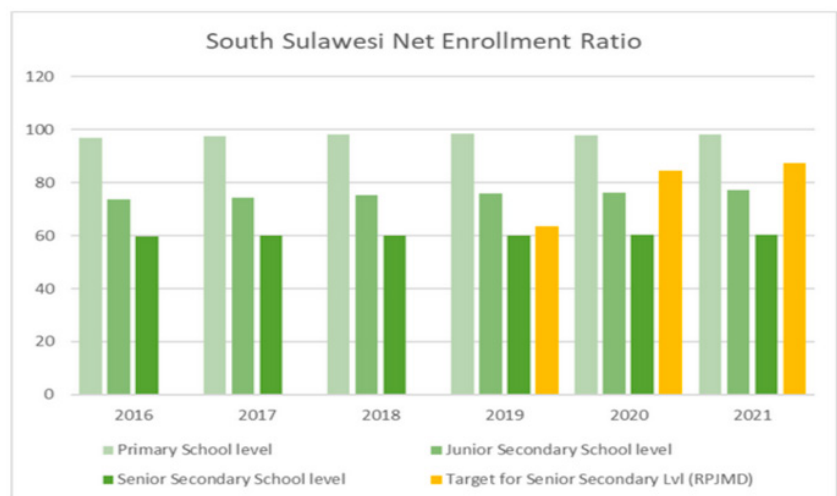
Perempuan dan laki-laki muda memandang mata pencaharian berbasis pertanian atau perikanan kurang menguntungkan. Mereka malah mencari pekerjaan di sektor jasa di kota-kota atau mencari peluang ekonomi di luar negeri. Namun, beberapa tetap tinggal di desa, mendirikan bisnis pedesaan baru, seperti merambah ke ekowisata untuk menentukan masa depan mereka. Semakin banyak laki-laki muda yang bermigrasi untuk bekerja sebagai buruh perkebunan (kelapa sawit) di Malaysia dan Kalimantan, dan perempuan pergi ke Arab Saudi untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Namun kondisi tenaga kerja di luar negeri tetap buruk, dengan banyak perempuan mengalami diskriminasi gender, kekerasan, dan kehilangan akses ke fasilitas pendidikan (bagi yang memiliki tanggungan anak).

Profil pemuda 2: Menempuh pendidikan di Makassar

Rini, 23 tahun, membagi waktunya antara kota Makassar dan pedalaman Maros. Sebagai siswa sekolah lanjutan pada jurusan mode (fesyen), ia tidak begitu tertarik dengan pekerjaan pertanian sehari-hari yang diperlukan untuk menopang hasil ladang berupa pisang dan cabai milik orangtuanya. Namun, dia membantu neneknya memanen kemiri. Rini ingin melanjutkan studinya di bidang mode dan suatu saat membuka butik di kota. Ketika ditanya apakah dia lebih menyukai kehidupan pedesaan atau perkotaan, dia menjawab: 'Saya lebih suka tinggal di desa karena damai. Tapi kalau saya buka usaha, saya mau di Makassar karena di Makassar lebih banyak peluang daripada di desa.'

Rini kembali ke desa hampir setiap akhir pekan, terkadang membawa mesin jahitnya agar bisa menerima pesanan jahitan lokal. Ketika ditanya apa arti sukses baginya, dia menjawab: 'Kalau saya sukses, saya bisa berbagi dengan orang lain, seperti panti asuhan. Karena untuk apa sukses kalau kita tidak sedekah?, kalau kita nikmati sendiri saja?'

Populasi Maros terus bertambah. Separuh penduduk (166.466 jiwa pada tahun 2020) berada pada usia kerja produktif. Sementara jumlah laki-laki lebih dari setengah (61,8 persen), dan perempuan 36 persen dari angkatan kerja, kalangan muda (usia 15-24 tahun) terdiri dari 16 persen dan proporsi ini terus meningkat. Namun, tenaga kerja Maros didominasi oleh pekerja yang mengenyam pendidikan terbatas. Misalnya, 43 persen angkatan kerja memiliki pendidikan sekolah dasar, khususnya persentase perempuan kurang terwakili dari sekolah dasar hingga sekolah kejuruan.



Grafik: Angka Partisipasi Murni Sulawesi Selatan, 2016-2021 (Sumber: Sulawesi Selatan Dalam Angka 2016-2021 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Sulawesi Selatan 2018-2023).

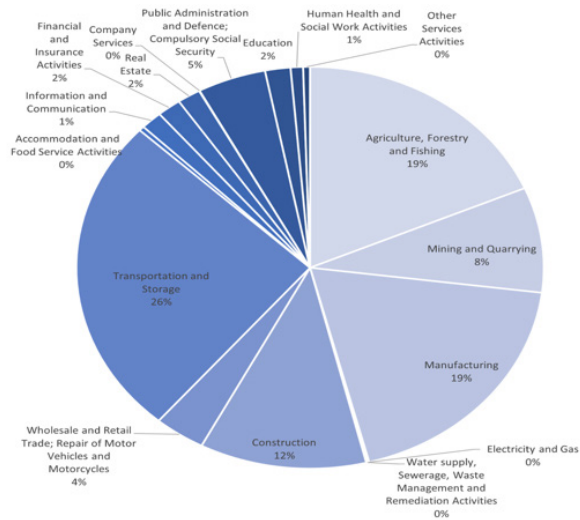
Profil pemuda 3: Bertani di lansekap tradisional

Desa tempat tinggal Ahmad terletak di antara sawah, pegunungan karst, dan tambang batu kapur besar serta pabrik semen. Saat berusia 22 tahun, Ahmad bekerja sebagai petani, meskipun ia menghabiskan sebagian besar waktunya menjadi sopir dan montir keliling, seringkali di sekitar pabrik semen di Bosowa. Ahmad berpengalaman dalam beternak udang dan juga memanen padi, membantu menggarap tanah orang tuanya sejak kecil. Dalam hal

bertani atau mengemudi, pekerjaan pertanian yang mendasar seperti menanam dan memanen tanaman selalu didahulukan.

Ahmad tidak memiliki aspirasi yang jelas untuk masa depan. Dia berpikir untuk bergabung dengan kepolisian tetapi tidak yakin bagaimana caranya. Dia juga mempertimbangkan untuk merantau ke Papua dan tinggal bersama anggota keluarga besar di sana. Tapi meski merantau, dia berpikir akhirnya akan pulang lagi karena menikmati suasana desa yang santai. Jika dia bisa bercita-cita menjadi apapun di dunia, Ahmad memilih menjadi pemain sepak bola. Ketika ditanya apakah dia khawatir tentang masa depan dia menjawab: 'Ya, saya khawatir. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah ini, saya tidak tahu apa rencana Allah.'

Sektor jasa dan industri lainnya mendominasi tenaga kerja, mempekerjakan lebih dari 50 persen pekerja. Pertanian adalah yang kedua, diikuti oleh manufaktur. Telah terjadi pertumbuhan pesat di bidang manufaktur sejak 2019 karena pembangunan pabrik baru. Sementara pekerjaan jasa dan manufaktur meningkat, kalangan muda dengan tingkat pendidikan rendah berjuang untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga meningkatkan frustrasi dan ketidakberdayaan.



Grafik: Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Maros atas dasar harga berlaku tahun 2020, data bersumber dari BPS Sulawesi Selatan (2020).

Profil pemuda 4: Aspirasi yang terbatas di kalangan pemuda pada industri perikanan yang menurun

Era (18 tahun) menyelesaikan pendidikan formalnya setelah tamat dari sekolah dasar. Anak perempuan dari seorang nelayan ini, sejak kecil menghabiskan enam bulan pada setiap tahunnya untuk tinggal di Kalimantan mengikuti ayahnya mencari ikan. Selama waktu tersebut, dia tidak memiliki akses ke sekolah lokal. Keluarganya tidak memiliki lahan pertanian atau kolam budidaya, membuat mata pencaharian laut mereka sangat tidak aman. Seperti perempuan muda lain yang tinggal di desa pesisir di pinggiran Makassar, ia kini bekerja di pabrik pengupas udang. Ketika ditanya apa yang akan dia lakukan jika dia bisa melanjutkan sekolah, dia mengutip:

'Jika saya tidak harus putus sekolah saya ingin menjadi pramugari... Saya ingin menjadi pramugari sehingga saya bisa pergi ke tempat lain, tetapi saya tidak dapat mencapainya karena pekerjaan ayah saya hanya sebagai buruh nelayan, maka karena itu saya tidak akan mencapai cita-cita saya.'

Saat ini Era berharap bisa mendapatkan pekerjaan tetap di minimarket; dia merasa kesempatan seperti ini hanya tersedia bagi mereka yang memiliki uang untuk menyelesaikan sekolah menengah. Menurut Era, pilihan anak muda seperti dirinya terbatas dalam mencari pekerjaan di Kalimantan atau di pabrik-pabrik di kawasan industri Makassar (KIMA).

Kalangan muda sulit mengakses pendidikan, keterampilan, dan kesempatan pelatihan untuk meningkatkan prospek kerja mereka. Kendala ekonomi menjadi kendala terbesar untuk menyelesaikan sekolah menengah atau bahkan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi. Keharusan untuk menjaga orang tua dan anggota keluarga atau mengurus tanah mereka merupakan faktor utama bagi

kalangan muda untuk melanjutkan pendidikan dan tetap tinggal di desa. Pendidikan diperlukan untuk mencari pekerjaan di sektor pemerintahan, ritel atau bidang mekanik. Bahkan dengan pendidikan sekolah menengah atas, kalangan muda tidak selalu memiliki pengetahuan atau koneksi yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan tetap. Sebagai contoh, banyak pemuda menggambarkan usahanya sering gagal untuk mendaftar ke kepolisian atau militer. Dalam praktiknya, pelatihan kejuruan dilakukan secara informal, dan hubungan sosial membantu mereka dalam memperoleh pekerjaan kejuruan atau ritel.

Profil pemuda 5: Berpindah dari kegiatan bertani di pinggir kota

Andi, 23 tahun, bekerja sebagai petugas kebersihan di sebuah hotel transit di Bandara Hasanuddin di pinggir kota Makassar. Andi telah membantu orangtuanya bertani sejak kelas empat sekolah dasar. Orang tuanya adalah petani penggarap, menanam sayuran dan padi di tanah milik anggota keluarga yang tinggal di desa. Karena jam kerja yang panjang dan kondisi pembersihan hotel yang buruk. Andi ingin mencari pekerjaan lain. Dia lelah menjadi karyawan bawahan. Dia menulis di waktu luangnya - bahkan saat istirahat di hotel - dan ingin menjadi penyair suatu hari nanti. Kelulusan Andi dari sekolah menengah bertepatan dengan gagal panen dan dia tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi karena kendala ekonomi. Tanpa pendidikan lebih lanjut, Andi tidak yakin migrasi akan memberikan

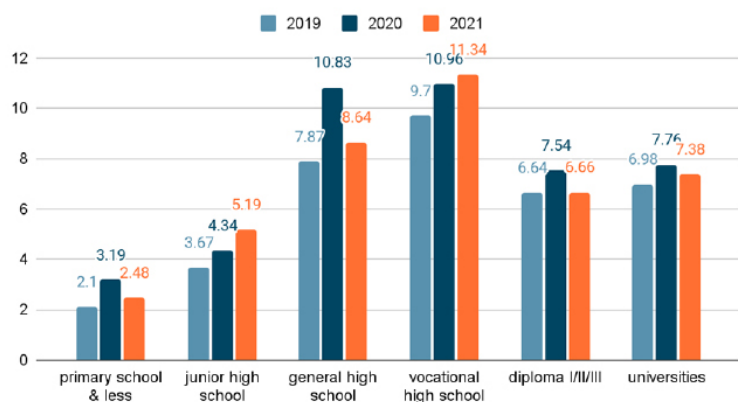
mobilitas ke atas. Daripada bertani, dia ingin berwirausaha dan fokus pada tulisannya:

'Kan, kita ini mau cepat dapat uang, kalau sawah atau berkebun itukan baru bisa dapat uang kalau per tiga bulan atau empat bulan itupun kalau tidak gagal panen karena itu gagal panen tidak bisa ditebak. Kalau lagi gagal panen kita hanya bisa dapat sedikit'.

Harapan dan aspirasi kaum muda, tentu saja, bervariasi tergantung pada jenis kelamin, kelas, dan usia pada tiga lanskap berbeda - pedesaan pedalaman, pinggiran kota, dan pesisir. Pada umumnya, kalangan muda menginginkan pekerjaan tetap yang modern dan mandiri secara finansial dan berkontribusi pada keluarga dan masyarakat. Perpindahan, apakah itu berarti pindah ke kota atau ke luar negeri, dipandang sebagai sarana untuk mengatasi kerawanan kehidupan pedesaan.

Pelatihan kejuruan dipromosikan secara luas oleh pemerintah pusat Indonesia untuk memecahkan masalah terkait mata pencaharian dan aspirasi kalangan muda. Oleh karena itu, ada program untuk memprioritaskan dan merevitalisasi sekolah kejuruan. Misalnya, inisiatif nasional DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri) ditujukan untuk meningkatkan kesiapan kerja lulusan SMK. Gubernur Sulawesi Selatan memprioritaskan pengembangan pendidikan vokasi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2023. Tingginya pengangguran di kalangan lulusan SMK di Sulawesi Selatan dan rendahnya angka partisipasi murni di kalangan siswa SMA tergambar pada grafik ini.

Unemployment Rate (South Sulawesi)



Grafik: Tingkat Pengangguran Sulawesi Selatan Tahun 2019-2021 (Sumber: Situasi Angkatan Kerja Provinsi Sulawesi Selatan Agustus 2019-2021).

Meski lulusan SMK menguasai berbagai keterampilan dan standar sertifikasi, seringkali mereka masih dianggap kurang berkompentensi bagi penyedia lapangan kerja dibandingkan lulusan sekolah menengah atas (SMA). Persepsi ini menimbulkan kesulitan untuk menarik guru dan siswa yang berkualitas, serta untuk mendapatkan pendanaan dari pemerintah. Dalam jangka panjang, ada kebutuhan untuk mengatasi persepsi negatif tentang pendidikan kejuruan dan lebih membekali lulusan SMK dengan pelatihan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk beralih ke pekerjaan dan/ atau usaha yang dapat memberikan upah yang memadai di tempat tinggal mereka.

Temuan

Meskipun kebijakan dan program SMK telah membekali lulusan SMK dengan pelatihan dan keterampilan untuk pekerjaan di beberapa industri, masih ada kesenjangan kebijakan yang signifikan.

- Sistem pelatihan: Ada kebutuhan untuk menciptakan sistem pelatihan SMK yang lebih kuat yang didukung oleh kolaborasi, komunikasi, dan kepercayaan yang lebih kuat antara pemangku kepentingan utama. Perlu mempertimbangkan adanya forum dengan multi-stakeholder yang melibatkan lembaga pendidikan, pemerintah, bisnis dan kelompok masyarakat yang menangani peluang pekerjaan di sektor industri, masalah ketenagakerjaan dan mengatasi kesenjangan keterampilan industri secara berkesinambungan.
- Memperluas kesempatan pelatihan kejuruan khusus berfokus pada transportasi. Karena infrastruktur konektivitas Sulawesi Selatan terus berkembang, pemerintah harus memperkenalkan



Gambar: Siswa SMK 8 Makassar di sebuah toko roti dan kafetaria

kurikulum dan program khusus untuk meningkatkan jumlah lulusan yang siap bekerja di bidang infrastruktur transportasi dan layanan kereta api, bandara serta pelabuhan.

- Insentif untuk meningkatkan pendaftar pada pelatihan kejuruan - Melaksanakan program (di tingkat provinsi dan kabupaten) yang memberi insentif kepada kalangan muda untuk melanjutkan sekolah kejuruan berkualitas tinggi dan menciptakan beasiswa pendidikan tinggi yang menargetkan kalangan muda dari latar belakang yang kurang beruntung.
- Menyesuaikan pelatihan kejuruan dan kesiapan kerja dengan kebutuhan penyedia lapangan kerja untuk meningkatkan transisi lulusan SMK menjadi pekerja terampil.
- Meningkatkan kualitas pengajaran terkait industri - Mengenalkan program “guru produktif” dan gabungkan dengan insentif dan tunjangan khusus untuk membantu meningkatkan jumlah guru SMK yang kompeten dan terlibat dengan sektor bisnis. Melaksanakan program pelatihan kursus singkat untuk meningkatkan kompetensi guru SMK dalam bekerjasama dengan dunia usaha.

“Kita perlu menambah jumlah dan meningkatkan kompetensi guru produktif. Guru yang produktif akan menghasilkan lulusan SMK yang siap kerja karena memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan industri. Tapi masalahnya kita kekurangan sumber daya manusia, sedikit orang yang mau menjadi guru.. Dan sekarang tidak ada jalan keluar, pemerintah belum mengeluarkan peraturan khusus untuk masalah ini.” (Penyedia Lapangan Pekerjaan, 2022)

- Mengatasi minimnya jumlah guru di daerah terpencil. Distribusi dan rasio guru dengan murid masih jauh dari ideal, terutama untuk SMK di daerah terpencil. Berikan insentif dan tunjangan demi menarik lebih banyak guru untuk mengajar di daerah terpencil.
- Peluang pelatihan keterampilan kejuruan kekurangan sumber daya dan tidak selalu terhubung dengan peluang kerja. Kami menemukan bahwa meskipun kebijakan yang mengadvokasi pelatihan keterampilan kejuruan telah sesuai dan dibutuhkan, masih ada masalah untuk menghubungkan program-program ini dengan peluang kerja berbayar yang lebih baik pada 'dunia nyata'.
- Mengatasi stereotip negatif tentang pelatihan kejuruan
 - Mengkampanyekan dan mempromosikan kegiatan SMK dengan dukungan dari media untuk mengurangi stereotip negatif SMK di antara pemberi kerja, orang tua, dan siswa.
- Mengembangkan insentif dan sanksi, berdasarkan kinerja kelembagaan, yang mencakup sekolah dan dinas terkait. Ini mungkin melibatkan model pendanaan terpadu yang memanfaatkan sumber dana publik dan swasta dan akan membutuhkan kepemimpinan dan keyakinan publik terhadap pemerintah.

Rekomendasi

Untuk pemerintah provinsi

- Menyediakan beasiswa pendidikan kejuruan dan tersier yang menargetkan kalangan muda dari latar

belakang yang kurang beruntung.

- Memanfaatkan rencana pembangunan infrastruktur untuk memberikan pelatihan yang relevan dan peluang kerja bagi kalangan muda.
- Menyesuaikan pelatihan kejuruan dan kesiapan kerja dengan kebutuhan penyedia kerja.
- Memperkuat komunikasi dan kolaborasi antar tingkat pemerintahan lintas administrasi, dan antara pemerintah dan bisnis meliputi lowongan pekerjaan di industri.
- Mendukung redistribusi tanah untuk petani. Kompensasi yang memadai bagi petani yang kehilangan tanah karena pembangunan infrastruktur/ekonomi.

Untuk pemerintah kabupaten

- Menghargai & mengakui adanya perbedaan aspirasi mata pencaharian kaum muda
- Memperkuat pada mempromosikan manfaat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (fakta: meningkatnya jumlah siswa putus sekolah)
- Mempercepat redistribusi lahan (yang disewa dengan aman) kepada petani kecil untuk mendukung mata pencaharian dan ketahanan pangan mereka.

Langkah selanjutnya

Untuk pemerintah kabupaten

- Memberikan lebih banyak dukungan pelatihan & magang (termasuk untuk guru)
- Mengkampanyekan dan promosikan budaya belajar sepanjang hayat.
- Memberi insentif kepada kaum muda untuk melanjutkan sekolah dengan membuat beasiswa pendidikan tinggi yang menargetkan kaum muda dari latar belakang yang kurang beruntung.
- Petani yang lahannya digunakan untuk pembangunan infrastruktur harus diberi kompensasi yang memadai dan diberikan alternatif mata pencaharian yang sesuai.

Tim peneliti | Penulis | Mitra

Associate Professor Wolfram Dressler (The University of Melbourne), Dr Reni Suwarso (Universitas Indonesia), Dr Wilmar Salim (Institut Teknologi Bandung), Dr Anna Sanders (The University of Melbourne), Dr Christina Griffin (The University of Melbourne), Dr Ariane Utomo (The University of Melbourne), Professor Muhammad Alif K Sahide (Universitas Hasanuddin), Dr Micah Fisher (University of Hawaii), Tessa Toumborou (The University of Melbourne), Retno Indro Putri (University of Airlangga), Florentina Dwiastuti Setyaningsih (University of Indonesia), Irfan Rachman Raharja (University of Indonesia), Dr Heni Kurniasih (The University of Melbourne), Uly Faoziyah (Institut Teknologi Bandung), Nurul Fauzia Muslimah (Institut Teknologi Bandung), Medina Savira (Institut Teknologi Bandung), Dr Eugene Sebastian (Australia-Indonesia Centre), Hasnawati Saleh (Australia-Indonesia Centre), Evelynd (Australia-Indonesia Centre), David Sexton (Australia-Indonesia Centre)



MITRA KEBIJAKAN:

